

DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya

- 1 . Pengantar Redaksi
2. Literacy Work in Revealing The Role of The United States of America as a World Police (Sylvie Meiliana)
- 3 . Teaching Ha Jin's "A Lecture" – A Showcase of The Worth of Literature in Developing Critical and Creative Thinking in the Classroom (Susanne Andrea Sitohang)
- 4 . Hiperrealitas dan Kuasa Kapitalisme dalam Film *In Time* (2011) (Mike Wijaya Saragih)
- 5 . RTII Framework: The Answer for Diversity Equality and Social Justice at School (Juella Rumiris Hutagaol)
6. Pengajaran ESP di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang (Setia Bangun)



Diterbitkan oleh:
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA

SUSUNAN REDAKSI

DIALEKTIKA

**Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya
Fakultas Sastra UKI**

Penanggung Jawab : Dr.rer.pol. Ied Veda Sitepu, M.A.

Pemimpin Redaksi : Yusniaty Galingging, M.Hum

Anggota Dewan Redaksi : Prof. Dr. L. S. Bangun, M.Ed
Dr. Masda Surti Simatupang, M.Hum.
Susanne Sitohang, M.A.
Jannes Fredy Pardede, M.Hum.

Tata Usaha : Tata Usaha FS-UKI

Alamat Redaksi : Fakultas Sastra UKI Kampus
UKI, Lantai 2 Jln. Mayjend
Sutoyo, Cawang Jakarta 13630

Alamat E-mail : fsukidialektika@yahoo.co.id

ISSN : 2338-2635

PENGAJARAN ESP DI STKIP MUHAMMADIYAH SIDENRENG RAPPANG¹

Setia Bangun
bangun@uki.ac.id

Fakultas Sastra Universitas Kristen Indonesia Jakarta

Abstract

Quirk et al (1973) have correctly put it when they say that a language has to meet four objective criteria if it is to be qualified as the most important international language. The first criterion is the number of native speakers that the language has. The second is the extent to which the language is geographically dispersed: in how many continents and countries is the language used or is a knowledge of it necessary? The third is the 'vehicular load' of the language: to what extent is it a medium for a science or literature or other highly regarded cultural manifestation—including 'way of life'? Lastly it is the economic and political influence of those who speak the language as 'their own' language. By any of the criteria, Quirk et al further state, English is prominent, by some it is pre-eminent, and by a combination of the four it is superlatively outstanding. Senior high school graduates have learned English for at least 6 years, but it goes without saying that their English seems to be still unsatisfactory. Those entering STKIP Muhammadiyah Rappang will have to take a 4 credit hour English subject. As there is a very limited time allocated to the subject, an efficient and effective approach has to be applied. The present writer proposes that ESP (English for Specific Purposes) be taught to non-English students at STKIP Muhammadiyah Rappang.

Key Words: Bahasa Inggris, ESP

¹Tulisan ini adalah pengembangan dari tulisan penulis sebelumnya "Bahasa Inggris ESP Bagi Fakultas Hukum" dalam Jurnal terakreditasi Dikti HONESTE VIVERE, XVI, Juni, 2004 dan Pidato Pengukuhan Guru Besar "Pengajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi, 31 Mei 2006. Disajikan dalam Seminar Pengayaan Akademik Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sulsel, 20 Februari 2018

Abstrak

Sungguhlah tepat ketika Quirk dkk (1973) mengemukakan bahwa ada empat kriteria objektif yang bisa dijadikan acuan untuk mengukur apakah sebuah bahasa dapat disebut sebagai bahasa Internasional yang sangat penting. Pertama, jumlah penutur asli (*native speakers*) bahasa tersebut. Kedua, sejauh mana bahasa itu tersebar secara geografis: di berapa benua dan negarakah bahasa itu digunakan? Ketiga, sejauh mana bahasa itu diperlukan sebagai bahasa pengantar ilmu atau kesusastraan. Terakhir, sejauh mana pengaruh ekonomi dan politik orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai bahasanya sendiri. Hal yang menarik ialah bahwa berdasarkan kriteria manapun, bahasa Inggris adalah prominent (menonjol), berdasarkan dua atau tiga kriteria bahasa Inggris menjadi pre-eminent (sangat menonjol), dan berdasarkan kombinasi keempat kriteria, bahasa Inggris menjadi superlatively outstanding (luar biasa menonjol). Lulusan SMU telah belajar bahasa Inggris paling tidak selama enam tahun, namun kemampuan berbahasa Inggris mereka nampaknya masih kurang. Mereka yang kuliah di STKIP Muhammadiyah Rappang akan mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris selama dua semester saja. Supaya waktu yang singkat itu dapat digunakan secara efektif dan efisien, penulis menyarankan agar diajarkan ESP di STKIP Muhammadiyah Rappang.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, ESP

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris memiliki peran yang maha penting dalam perkembangan teknologi dan perdagangan dunia dewasa ini. Bahasa Inggris sudah dianggap sebagai *lingua franca*— bahasa perantara—antar bangsa dan negara. Kedudukan atau kekuatan politik dan ekonomi negara pengguna bahasa Inggris seperti Amerika Serikat dan Inggris Raya ikut menentukan terciptanya bahasa Inggris menjadi sebuah *lingua franca* dunia. Dengan jelas Quirk dkk (1973) mengemukakan bahwa ada empat kriteria objektif yang bisa dijadikan acuan untuk mengukur pentingnya sebuah bahasa. Pertama, jumlah penutur asli (*native speakers*) bahasa tersebut. Kedua, sejauh mana bahasa itu tersebar secara geografis: di berapa benua dan negarakah bahasa itu digunakan? Ketiga, sejauh mana bahasa itu diperlukan sebagai bahasa pengantar ilmu atau kesusastraan. Terakhir, sejauh mana pengaruh ekonomi dan politik orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai bahasanya sendiri. Apa yang mencolok tentang bahasa Inggris ialah bahwa "... *by any of the criteria it [English] is prominent, by some it is pre-eminent, and by a combination of the four it is superlatively outstanding*" (Quirk, 1973: 3). Dalam kata-kata lain, penguasaan bahasa Inggris adalah sesuatu yang *sine qua non* (syarat mutlak) dalam keberhasilan Indonesia memanfaatkan peluang dan tantangan yang dimunculkan arus globalisasi. Dalam hubungan ini futuris pengembangan sumber daya manusia Rosabeth Moss Kanter (1999) mengatakan bahwa dalam era globalisasi diperlukan manusia yang mampu menuangkan konsep dalam bahasa dunia (Inggris), membuka dan mengembangkan jejaring internasional, serta mampu mencapai standard

kerja yang paling tinggi, yang membuatnya menjadi manusia kelas dunia.

Globalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyebaran sesuatu, yang bisa dalam bentuk ilmu pengetahuan, informasi, pemikiran, gaya hidup, politik, ekonomi, dan budaya secara universal—mendunia. Karena sifatnya yang mendunia itu, globalisasi sering juga diartikan sebagai *borderless world*—dunia tanpa batas. Globalisasi adalah sebuah proses yang menjadikan batas-batas antar negara menjadi semakin sempit karena negara-negara semakin mudah mengadakan interaksi dalam hampir semua aspek kehidupan yang meliputi, namun tidak terbatas pada, aspek perdagangan, informasi, pendidikan, dan sosial budaya. Perlu juga disimak makna “globalisasi” di tingkat ASEAN (The Association of Southeast Asian Nations)—Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara, khususnya di bidang perekonomian/perdagangan. ASEAN didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 dan kini memiliki sepuluh Negara Anggota: Brunai Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Viet Nam. Pemberlakuan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) atau AEC—*ASEAN Economic Community* pada tahun 2015 secara efektif berlaku mulai 1 Januari 2016. Berbagai aspek dalam perekonomian akan terdampak akibat kemunculan komunitas itu, tak terkecuali masalah ketenagakerjaan. Indonesia memiliki empat pilar kebangsaan: Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); ASEAN juga memiliki empat pilar perdagangan/perekonomian. Dalam *Thinking Globally, Prospering Regionally – ASEAN Economic Community 2015* (ASEAN Secretariat, 2014) keempat pilar tersebut diuraikan sebagai berikut:

Pillar 1: *Single Market and Production Base*

Five Core Elements

1. *Free flow of goods;*
2. *Free flow of services;*
3. *Free flow of investment;*
4. *Freer flow of capital; and*
5. *Free flow of skilled labour.*

Pillar 2: *Competitive Economic Region*

Pillar 3: *Equitable Economic Development*

Pillar 4: *Integration into the Global Economy*

Unsur ke-5 Pillar 1, *Free flow of skilled labour*—Arus bebas tenaga kerja terampil—sangat erat hubungannya dengan para lulusan STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Sejak MEA diberlakukan pada tahun 2016, para tenaga terampil sepuluh Negara Anggota ASEAN berkeliaran bebas menawarkan keterampilannya di kawasan ASEAN. Para tenaga terampil itu sudah barang tentu termasuk para lulusan STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Keterampilan yang dimaksud meliputi, tapi tidak terbatas pada, dua keterampilan utama, yakni *hard skill* dan *soft skill*.

Keterampilan pertama mengacu kepada keahlian seorang lulusan (STKIP) dihubungkan dengan bidang ilmu yang digelutinya di STKIP dan keterampilan yang kedua merujuk kepada keterampilan sang lulusan (STKIP) dalam berkomunikasi dalam bahasa internasional: bahasa Inggris. Sungguh amat susah dibayangkan—it is next to impossible—kata orang Inggris, bagaimana bisa lulusan STKIP berkeliaran menawarkan keterampilannya bersaing dengan para lulusan dari negara anggota ASEAN lainnya di Negara sendiri pun, apalagi di negara jiran tersebut, kalau mereka—para lulusan STKIP itu—tidak mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris?

Quirk (dalam Simatupang, 2003) memperkirakan bahwa ada sejumlah tiga sampai empat ratus juta orang bukan penutur asli yang menggunakan bahasa Inggris. Sementara Kachru (dalam Simatupang, 2003) membuat perincian pengguna bahasa Inggris seperti yang tertera dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Rincian Jumlah Pemakai Bahasa Inggris

No. Urut	Negara	Jumlah Pemakai
(1)	(2)	(3)
1	Amerika Serikat	Lebih dari 234.000.000
2	Inggris Raya	Lebih dari 56.000.000
3	India	Lebih dari 27.000.000
4	Kanada	Lebih dari 24.000.000
5	Australia	Lebih dari 15.000.000
6	Bangladesh	Lebih dari 3.000.000
7	Nigeria	Lebih dari 3.000.000
8	Tanzania	Lebih dari 700.000
9	Kenya	Lebih dari 700.000

Sementara Naisbitt (dalam Simatupang, 2003) memaparkan bahwa di seantero dunia dewasa ini terdapat satu milyar pemakai bahasa Inggris yang terdiri atas: (a) penutur asli, (b) penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, dan (c) penutur bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dalam persentase ia menggambarkan pemakaian bahasa Inggris itu seperti yang terlihat dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Persentasi Pemakaian Bahasa Inggris

No. Urut	Jenis Pemakaian	Besaran
(1)	(2)	(3)
1.	Data dlm 100 juta komputer	80%
2.	Percakapan melalui telepon	80%
3.	Alamat Surat	70%
4.	Siaran radio di seluruh dunia	60%

Uraian di atas menggambarkan betapa pentingnya peranan bahasa Inggris itu dalam berbagai bidang kehidupan kita dewasa ini. Sebenarnya jauh sebelum 'kelahiran' globalisasi itu, Pemerintah Indonesia telah menyadari pentingnya peranan bahasa Inggris itu. Itu terlihat dalam Noss (1982), yang mengatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris di Indonesia telah dicanangkan sejak awal berdirinya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib di sekolah, mulai dari jenjang SMP (SLTP) sampai perguruan tinggi. Seiring perkembangan dan kebutuhan masa kini, peluang pengajaran bahasa Inggris pada tingkat Sekolah Dasar pun telah terbuka berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0487/4/1992 dan Keputusan Mendikbud No.060/U/1993.

Pada dasarnya, tujuan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang mencakup empat kemahiran, yakni: (1) kemahiran menyimak/mendengarkan (listening skill), (2) kemahiran berbicara (speaking skill), (3) kemahiran membaca (reading skill), dan (4) kemahiran menulis (writing skill). Lulusan SMU yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebenarnya sudah belajar bahasa Inggris selama enam tahun: tiga tahun di SLTP dan tiga tahun di SMU. Namun berdasarkan berbagai kajian ternyata kemampuan berbahasa Inggris mereka masih jauh dari pada yang diharapkan (Bangun, 1994; Suyanto dalam Sadtono, 1997; Sunjono, 2002).

PERMASALAHAN

Kendala yang dihadapi dalam pengajaran Bahasa Inggris di tingkat SLTP, SMU, dan Perguruan Tinggi dapat berupa kendala akademis dalam keterbatasan waktu dan kendala non akademis berupa ukuran kelas, motivasi para peserta didik, dan motivasi para pengajar. Jumlah peserta didik sebanyak 45-50 orang dalam satu kelas dianggap wajar; tingkat kewajaran itu pada Perguruan Tinggi kadang kala sampai 50-75 orang. Jika mata kuliah

bahasa Inggris di Perguruan Tinggi diberikan satu kali seminggu selama seratus menit (2 sks), dan dalam satu kelas ada 50 orang mahasiswa, perhitungan matematik sederhana menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memperoleh kesempatan “praktek Bahasa Inggris” hanya dua menit setiap minggu, dengan pengertian sang guru tidak kebagian berbicara.

Motivasi mahasiswa juga berperan besar atas keberhasilan mereka dalam mata kuliah bahasa Inggris. Mahasiswa sering tidak termotivasi mengikuti kuliah bahasa Inggris karena materi yang diajarkan kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Dalam situasi demikian, mengikuti kuliah bahasa Inggris hanya merupakan suatu keharusan alih-alih suatu kebutuhan. Mereka mengikuti kuliah itu bukan atas kemauan akan tetapi atas keharusan panggilan pemenuhan sks kurikulum Program Studi. Dalam kata-kata Gardner (1979), mereka tidak memiliki “integrative motivation” ataupun “instrumental motivation” dalam mengikuti kuliah bahasa Inggris.

Motivasi para pengajar pun sangat menentukan keberhasilan pengajaran bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. Para pengajar yang kurang termotivasi sering terpaku pada kewajiban menyelesaikan butir-butir target yang ditetapkan dalam SAP secara kaku. Harus diakui bahwa penghasilan mereka pun tidak jarang menjadi faktor pendorong menurunnya motivasi itu; mereka terpaksa mengajar di lebih dari satu tempat untuk mencari penghasilan tambahan. Dalam kata-kata yang lebih ‘santun’, mereka membagi ilmu di berbagai tempat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa dan memperoleh penghasilan tambahan secara halal. Di Jakarta, misalnya, para pengajar senior dan guru besar sering dijuluki bukan sebagai dosen luar biasa akan tetapi sebagai dosen biasa di luar.

Pada kesempatan ini penulis akan menyoroti sebagian yang termasuk dalam kendala akademis. Secara khusus tulisan ini akan berupaya memberi jawaban atas pertanyaan berikut: Mengingat akan keterbatasan waktu yang tersedia secara formal untuk pengajaran bahasa Inggris di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang (tidak termasuk di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris), yaitu hanya empat sks dalam satu minggu, lalu bahasa Inggris yang bagaimana yang harus diajarkan agar pengajaran itu bisa efisien dan efektif?

PEMBAHASAN

Dalam dunia ELT—*English Language Teaching*— (Pengajaran bahasa Inggris) dikenal istilah ESP, *English for Specific Purposes*. Secara sederhana ESP dapat diartikan sebagai pengajaran bahasa Inggris untuk mencapai tujuan khusus alih-alih tujuan yang bersifat umum. Dalam kaitan ini pengajaran ESP sering pula dipertentangkan dengan pengajaran TENOR: *the teaching of English for no obvious reasons*—pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan yang tidak jelas. Seiring dengan perkembangan kebutuhan bahasa Inggris, makna dan signifikansi ESP itupun telah

mengalami perubahan dalam 30 tahun terakhir ini dan diyakini bahwa makna itu akan terus mengalami modifikasi dan perubahan secara berkesinambungan.

ESP pada awal tahun 1970-an, misalnya, diartikan sebagai *English for Special Purposes*. Kata *special* dalam jargon ESP mengandung implikasi bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris ada yang khusus (*special*), dan ada pula yang umum (*ordinary*); dan tujuan khusus itu memerlukan bahasa yang khusus pula (*special language*), yang berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk mencapai tujuan umum. Pada tahun 1980-an, kata *special* dalam ESP berubah menjadi *specific*. Perubahan itu bukan sekedar perubahan kata (leksikon) akan tetapi ia mengandung makna pergeseran dalam penekanan dari bahasa kepada tujuan. Perubahan itu terjadi karena disadari bahwa sebetulnya tidak ada yang khusus mengenai bahasa itu sendiri yang harus dipelajari oleh kelompok peserta didik; yang sesungguhnya terjadi ialah bahwa setiap peserta didik atau kelompok peserta didik memiliki tujuan khusus dalam belajar bahasa Inggris. Ada orang atau kelompok yang belajar bahasa Inggris agar mereka bisa menulis dalam bahasa Inggris; ada pula kelompok yang belajar bahasa Inggris guna membekali dirinya untuk dapat mencerna wacana ilmiah dalam bidang tertentu, semisal hukum, teknologi pendidikan, sejarah, antropologi, Bahasa Indonesia dan sejenisnya; sementara ada pula orang yang belajar bahasa Inggris agar dia mampu mengadakan transaksi bisnis pada tahap regional dan internasional.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang belajar bahasa Inggris untuk kegunaan alat komunikasi (*communication tool*), dalam rangka memenuhi kebutuhan khusus mereka. Kalau demikian keadaannya, maka memang wajar dan benarliah bahwa tergantung dari tujuan khusus apa yang hendak dicapai seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik bahasa Inggris, penekanan dan isi (*content*) suatu program ESP (*ESP Course*) akan berbeda antara satu program dengan program lainnya. Melalui pendekatan dan pandangan demikianlah lahirnya konsep *English for Specific Purposes* (ESP). Pendekatan dan pandangan ini percaya bahwa tujuan serta kebutuhan para peserta didik ESP (*ESP learners*) dapat ditentukan dan dibatasi terlebih dahulu (*predetermined and predefined*). Tujuan serta kebutuhan itu biasanya ditetapkan melalui Analisis Kebutuhan (*Needs Analysis*). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Needs Analysis* itu akan mengkaji tiga hal utama: (i) *the target needs of the learners*, (ii) *the learning needs of the learners*, dan (iii) *the appropriate learning materials for the learners*. (Mengenai langkah-langkah, strategi, dan proses rinci mengadakan Analisis Kebutuhan itu lihat Munby, 1978 dan Andi Asrifan, 2018). Seperti yang ditekankan oleh Strevens (1988), suatu hal yang perlu diingat ialah bahwa dalam implementasi suatu program ESP perlu dibedakan antara 4

karakteristik tetap dan 2 karakteristik berubah. Adapun keempat karakteristik itu dapat dirumuskan sebagai berikut: ESP adalah pengajaran bahasa Inggris yang (1) didesain untuk memenuhi kebutuhan tertentu si peserta didik, (2) dihubungkan dengan muatan (dalam tema dan topiknya) kepada kegiatan, jabatan dan disiplin tertentu, (3) berpusat pada bahasa yang sesuai dengan kegiatan-kegiatan tadi dalam sintaksis, leksis, diskos, dan semantik, dan (4) berbeda dengan *General English*. Sementara kedua karakteristik yang lain dapat digambarkan sebagai: ESP dapat, namun tidak harus, (1) dibatasi pada pengajaran keterampilan berbahasa tertentu (misalnya keterampilan membaca atau menulis saja, ataupun keterampilan berbicara atau keterampilan menyimak saja), dan (2) diajarkan dengan segala metode yang telah ditetapkan (jadi ESP tidak terikat kepada suatu metodologi tertentu saja, walaupun pada umumnya *Communicative Approach*—Pendekatan Komunikatif—dianggap yang paling tepat untuk ESP)

Jenis-Jenis ESP

Konsekuensi logis dari paparan pengertian ESP di atas ialah bahwa kita dapat memiliki berbagai jenis ESP, sebanyak tujuan si peserta didik belajar bahasa Inggris. Keberbagaian jenis ESP itu tercermin dalam untaian kata Hutchinson dan Waters (1987) yang sangat akrab di telinga kalangan praktisi ESP yang berbunyi: “*Tell me what you need English for and I will tell you the English that you need*”—Katakan mengapa Anda memerlukan bahasa Inggris dan saya akan katakan jenis bahasa Inggris apa yang Anda perlukan. Dengan kata lain, jenis ESP yang bisa ditawarkan tergantung dari jenis kebutuhan si peserta didik atau kelompok peserta didik yang belajar bahasa Inggris itu sendiri. Jadi kalau sekelompok peserta didik mau belajar bahasa Inggris karena mereka ingin menjadi pengacara, misalnya, maka program bahasa Inggris yang mereka perlukan adalah *English for Lawyers*; jika sekelompok mahasiswa ingin belajar bahasa Inggris karena mereka sedang duduk di bangku kuliah Fakultas Hukum, program pengajaran bahasa Inggris yang mereka perlukan adalah *English for Law Students*, jika sekelompok mahasiswa ingin belajar bahasa Inggris karena mereka sedang duduk di bangku kuliah Program Studi Teknologi Pendidikan, program pengajaran bahasa Inggris yang mereka perlukan adalah *English for Educational Technology Students*, dan apabila sekelompok mahasiswa mau belajar Bahasa Inggris karena mereka kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, program pengajaran bahasa Inggris yang mereka perlukan adalah *English for Indonesian (Language) Students* dan sejenisnya.

Dunia pengajaran bahasa Inggris lazim membedakan antara dua katagori umum ESP, yakni (1) EOP (*English for Occupational Purposes*) yang sering juga disebut sebagai EVP (*English for Vocational Purposes*), atau VESL (*Vocational English as a Second Language*) dan (2) EAP (*English for Academic Purposes*). ESP yang ditawarkan untuk memenuhi

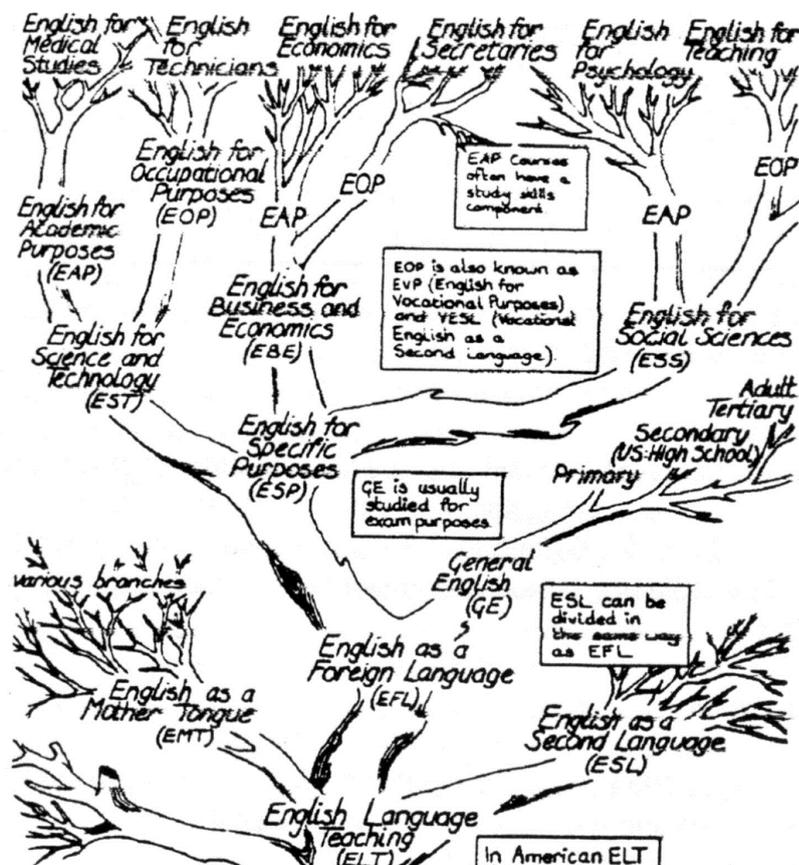
kebutuhan profesi tertentu disebut sebagai EOP (*English for Occupational Purposes*) ; sedangkan ESP yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan akademis tertentu disebut sebagai EAP (*English for Academic Purposes*).

Jadi dalam kelas-kelas EAP para mahasiswa belajar bahasa Inggris untuk memfasilitasi kegiatan atau pelajaran akademisnya. Pengajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa non Jurusan Bahasa Inggris—yang lazimnya dikenal sebagai mata kuliah MKDU/MU— di Perguruan Tinggi tergolong pada EAP. Sejalan dengan itu maka jenis-jenis EAP di Perguruan Tinggi yang dapat dan perlu dikembangkan adalah, antara lain, *English for Law Students, English for Medical Students, English for Economics Students, English for Engineering Students, English for Educational Technology Students, dan English for Social and Political Science Students* serta *English for Bahasa Indonesia Students*.

Di lain pihak, dalam kelas-kelas EOP para peserta belajar bahasa Inggris yang bakal mereka butuhkan kelak dalam melaksanakan profesi, jabatan ataupun mengerjakan tugas- tugas yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Jadi ada kelas EOP misalnya, antara lain, adalah *English for Doctors, English for Lawyers, English for Technicians, English for Teaching, dan English for Secretaries*. Sudah barang tentu bisa terjadi tumpang tindih antara EAP dan EOP karena ada orang yang bekerja dan kuliah atau kuliah dan bekerja pada waktu yang bersamaan (*simultaneously*). Hutchinson dan Waters (1987) menganalogikan pengajaran bahasa Inggris itu dengan sebuah pohon yang mereka sebut *The Tree of ELT* (Pohon Pengajaran Bahasa Inggris) seperti yang terdapat pada Gambar 1.

Hutchinson dan Waters menggambarkan bahwa akar yang menopang Pohon Pengajaran Bahasa Inggris itu adalah (1) Pembelajaran (*Learning*) dan (2) Komunikasi (*Communication*). Pembelajaran dan Komunikasi itu melahirkan Pengajaran Bahasa (*Language Teaching*). Pengajaran Bahasa itu terdiri dari berbagai Pengajaran Bahasa yang salah satunya adalah Pengajaran Bahasa Inggris (ELT). Pengajaran Bahasa Inggris bisa berarti (1) Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Ibu (EMT, *English as a Mother Tongue*) seperti yang ada di Amerika Serikat, Inggris, Australia, dan New Zealand, misalnya, (2) Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL, *English as a Foreign Language*) seperti yang terdapat di Indonesia, Thailand, Vietnam, dan Korea, umpunya, dan (3) Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (ESL, *English as a Second Language*) seperti yang dilakukan di Singapura, Filipina, India, dan Pakistan. Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing itu melahirkan (1) Pengajaran Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP) dan (2) Pengajaran Bahasa Inggris untuk Tujuan Umum (GE). Sedangkan Pengajaran Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus itu sendiri melahirkan (1) Pengajaran Bahasa Inggris untuk Sain dan Teknologi (*English for Science and Technology*) yang berkembang menjadi (a) EAP dan (b) EOP, (2)

Pengajaran Bahasa Inggris untuk Bisnis dan Ekonomi (*English for Business and Economics*) yang berkembang menjadi (a) EAP dan (b) EOP, dan (3) Pengajaran Bahasa Inggris untuk Ilmu Sosial (*English for Social Sciences*) yang juga berkembang menjadi (a) EAP dan (b) EOP.



Gambar 1
The Tree of ELT

ESP di Perguruan Tinggi

Seperti yang diuraikan di atas, ESP melahirkan EAP (English for Academic Purposes) dan EOP (English for Occupational Purposes); sulit dihindarkan tumpang tindih antara EAP dan EOP karena kelompok mahasiswa Teknologi Pendidikan, misalnya, belajar bahasa Inggris untuk keperluan studi akademiknya dan sekaligus untuk persiapan pekerjaan/profesinya di bidang teknologi pendidikan. Oleh karena itu bahasa Inggris yang diajarkan di Program Studi Teknologi Pendidikan sepatutnyalah menyangkut EAP dan EOP. Dengan kata lain bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa Teknologi Pendidikan harus mencakup (1) teks autentik (authentic materials) mengenai teknologi pendidikan dan (2) ragam bahasa (register) bahasa Inggris yang digunakan dalam dunia teknologi pendidikan,

baik ragam lisan maupun ragam tulis. Demikian juga halnya dengan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Menggunakan teks autentik dalam pengajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa Teknologi Pendidikan ataupun Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah ibarat peribahasa yang mengatakan ‘Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui’—sekali melakukan pekerjaan, beberapa tujuan tercapai. Teks umum (general texts) sering menimbulkan rasa bosan bagi para mahasiswa karena mereka tidak melihat atau merasakan relevansi bahan ajar dengan kebutuhan akademis mereka. Mereka merasa ‘dirugikan’ karena banyak waktu mereka yang harus ‘terbuang’ belajar sesuatu yang tidak secara langsung berkaitan dengan keperluan mereka. Perasaan demikian dapat mematikan motivasi belajar mereka. Pada hal motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Teks autentik diharapkan dapat mengatasi hal ini. Teks autentik berbicara mengenai sesuatu yang secara langsung bertalian dengan kebutuhan akademis mereka. Teks demikian diharapkan menimbulkan minat belajar mereka dan sekaligus memberi mereka motivasi belajar. Apa bila mahasiswa PS Teknologi Pendidikan, misalnya, dihadapkan kepada dua buah teks: teks pertama bertalian dengan komputer dan teks kedua berbicara tentang keindahan alam di Tanah Toraja. Kedua teks itu memiliki tingkat kesukaran yang sama. Sebagai mahasiswa PS Teknologi Pendidikan hampir dapat dipastikan bahwa mereka akan lebih tertarik dan termotivasi ‘membuang’ waktu membaca teks pertama. Sama halnya dengan mahasiswa PS Bahasa dan Sastra Indonesia bila disuruh memilih antara teks (i) *A Road No End* (Jalan Tak Ada Ujung), karya Mochtar Lubis dan (ii) Gunung Sinabung Eruption, mereka akan cenderung memilih teks (i). [Bahan menarik untuk PS Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilihat di The Lontar Foundation Email contact@lontar.org]

Menentukan dan menetapkan teks autentik mana yang pantas dijadikan bahan ajar memerlukan suatu kecermatan. Para pengajar bahasa Inggris di PS Teknologi Pendidikan dan PS Bahasa dan Sastra Indonesia perlu bekerja dalam satu team teaching (pengajaran bermitra) yang melibatkan sejawat yang mengajar bidang studi teknologi pendidikan dan bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. Melalui kemitraan inilah dipilih dan ditentukan bahan ajar yang akan dipakai. Kemitraan itu dibutuhkan tidak hanya untuk memilih dan menetapkan bahan ajar saja akan tetapi diperlukan juga untuk mendiskusikan makna dari istilah-istilah tertentu yang digunakan dalam bahasa Inggris Teknologi Pendidikan dan Sastra. Patut diakui bahwa orang awam (dalam bidang Teknologi Pendidikan ataupun Sastra Indonesia) sering mengalami kesulitan memahami arti istilah Teknologi Pendidikan atau Sastra Indonesia sekalipun istilah itu tertulis dalam bahasa Indonesia, apalagi kalau istilah itu tertera dalam bahasa Inggris.

Dalam bidang studi lain pun, seperti bidang studi Teknik, Ilmu Sosial, atau Kedokteran, misalnya, dapat diterapkan pengajaran bahasa Inggris

seperti yang diuraikan di atas. Pengajaran bahasa Inggris di setiap bidang studi di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang perlu diarahkan ke EAP dan EOP.

PENUTUP

Telah diuraikan betapa pentingnya penguasaan bahasa Inggris dewasa ini. Mereka yang lulus dari SMU secara formal telah belajar bahasa Inggris sekurang-kurangnya selama 6 tahun: masing-masing 3 tahun di SLTP dan SMU; namun penguasaan bahasa Inggris mereka masih jauh dari yang diharapkan. Telah dikemukakan juga bahwa ada dua macam kendala—kendala akademis dan kendala non akademis—yang dapat memengaruhi ketidakberhasilan proses belajar mengajar bahasa Inggris.

Di PS Teknologi Pendidikan dan PS Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang, para lulusan SMU itu mendapat mata kuliah bahasa Inggris selama dua semester, setara dengan 4 sks. Karena keterbatasan waktu yang tersedia tersebut, perlu dicari strategi jitu untuk pengajaran bahasa Inggris di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Melalui tulisan ini disarankan agar bahasa Inggris ESP (EAP dan EOP) lah yang cocok diajarkan di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang. ESP membutuhkan bahan ajar autentik; oleh karena itu perlu dibentuk team teaching dalam pengajaran bahasa Inggris tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- ASEAN Secretariat. 2014. Thinking Globally, Prospering Regionally – ASEAN Economic Community 2015. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Asrifan, Andi. 2018. Developing Bilingual-Based Approach Materials of English for Educational Technology. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (Disertasi, tidak diterbitkan)
- Dardjowidjojo, Soenjoono. 2002. The Problems of Teaching English in Indonesia. Makalah disajikan dalam Seminar Pengajaran Bahasa Inggris, Jakarta 20 September 2000.
- Bangun, Setia. 1994. The Differential Effects of Three Preteaching Activities on The Reading Achievements in English of Indonesian University Freshmen. Manila: De La Salle University (Disertasi, tidak diterbitkan).
- Bangun, Setia. 1997. Kelahiran ESP: English for Specific Purposes. *Dialektik*, 03,01.
- Bangun, Setia. 1997. Riwayat Perkembangan ESP. *Dialektik*, 03,04.
- Bangun, Setia. 2004. Bahasa Inggris ESP Bagi Fakultas Hukum dalam Jurnal terakreditasi *Dikti HONESTE VIVERE*, XVI, Juni.
- Bangun, Setia. 2005. Pengajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. Jakarta: UKI (Pidato Pengukuhan Guru Besar Sastra Inggris, tidak diterbitkan)
- Gardner, H. (1979). *Developmental Psychology: An introduction*. Boston, MA:

- Little Brown, International Edition. Second Edition, 1982.
- Hutchinson, Tom and Allan Waters. 1987. ESP: A Learner-Centred Approach. Cambridge: OUP.
- Keputusan Mendikbud RI No. 0487/U1992 tentang Sekolah Dasar. 1993. Jakarta: Depdikbud.
- Keputusan Mendikbud RI No. 060/U/1993. Jakarta: Depdikbud.
- Munby, John. 1987. Communicative Syllabus Design. London: Cambridge University Press.
- Noss, R.B. 1982. Language Teaching Issues in Multilingual Environments in Southeast Asia. Singapore: RELC.
- Quirk, Randolph, et al. 1973. A Grammar of Contemporary English. London: Longman.
- Strevens, Peter. 1988. ESP after twenty years: "A re-appraisal" dalam M.L. Tickoo (Ed.). ESP: State of the art. Singapore: RELC.
- Suyanto, K.K.K. 1997. Teaching English To Young Learners In Indonesia dalam E. Sadtono (Ed). The Development of TEFL in Indonesia. Malang: IKIP Malang.